

A05

**Ritual *Kantisele* pada Masyarakat Etnis Muna di Kecamatan Tongkuno Selatan
Kabupaten Muna**

Nurwiati

Departemen Pendidikan Antropologi, Universitas Internasional Papua
nurwiati93@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini akan memberikan penjelasan mengenai Ritual *Kantisele* Pada Masyarakat Etnis Muna Di Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna. Ritual ini adalah salah satu tradisi pengobatan Tradisional pada masyarakat Muna yang sampai sekarang ini masih diaplikasikan dalam sistem pengobatan. Masyarakat Muna khususnya anak-anak generasi mudah tidak mengetahui tata cara pengobatan tradisional *Kantisele* tersebut oleh karena itu dalam tulisan saya akan menjabarkan proses pengobatan tradisional *Kantisele*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pengobatan tradisional *kantisele* terdapat tujuh tahapan, tahapan pertama yaitu pencarian urat nadi/*dumada*, kedua dibacakan air dengan melafalkan mantra *kantisele/bhatata*, ketiga air diusapka air di ubun-ubun, keempat air diusapkan di telinga kanan dan kiri, kelima air diusapkan di ketiak kanan dan kiri, keenam air diusapkan jari jempol tangan didampingkan kanan dan kiri, dan ketujuh air diusapkan jari jempol kaki didampingkan kanan kiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif yaitu metode dimana seorang peneliti langsung turun lapangan mengadakan wawancara langsung kepada Informan.

Kata Kunci: Pengobatan Tradisional, Kantisele, Etnis Muna

PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia merupakan suatu bukti bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Tidak bisa kita pungkiri, bahwa kebudayaan daerah merupakan faktor utama berdirinya kebudayaan yang lebih global biasa kita sebut dengan kebudayaan nasional. Maka atas dasar itulah segala bentuk kebudayaan daerah akan sangat berpengaruh terhadap budaya nasional, begitu pula sebaliknya kebudayaan nasional yang bersumber dari kebudayaan daerah, akan sangat berpengaruh pula terhadap kebudayaan daerah/kebudayaan lokal tertentu.

Kebudayaan adalah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap pengaruh kuat dari alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) di mana terbukti kekayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupannya, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan segala kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Taylor dalam Koenjataningrat, 1984:8).

Kebudayaan merupakan suatu kekayaan yang sangat bernilai karena selain merupakan ciri khas dari suatu daerah juga mejadi lambang dari kepribadian suatu bangsa atau daerah. Karena kebudayaan merupakan kekayaan serta ciri khas suatu daerah, maka menjaga, memelihara dan melestarikan budaya merupakan kewajiban dari setiap individu, dengan kata lain kebudayaan merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan oleh setiap suku bangsa, yang salah satunya kebudayaan suku Muna.

Suku Muna merupakan salah satu daerah yang ada di Sulawesi Tenggara dengan keindahan dan kekayaan sumber daya alam yang menakjubkan. Ditambah lagi dengan kebudayaan dan peristiwa sejarahnya yang sangat banyak. Kabupaten Muna ini merupakan daerah yang cukup banyak memiliki

cerita, tradisi dan realitas sosial budaya namun tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas dan bahkan dalam segi pengobatan masyarakat Muna mempunyai berbagai macam pengobatan Tradisional hingga sampai sekarang ini masih dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya seperti Pengobatan Tradisional *Kantisele* pada Masyarakat Muna.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, menurut Miles dan Huberman (1992) bahwa penelitian kualitatif ditekankan pada pemberian gambaran secara objektif yang sebenarnya, berkaitan dengan objek penelitian dan data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan angka-angka. Adapun pengertian metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (Sugiyono 2013) adalah sebagai berikut : Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti melalui tiga tahapan kerja yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Pengabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi.

Kajian Pustaka

Konsep Pengobatan Tradisional

Dari sejumlah pengetahuan yang dimiliki manusia atau suatu kelompok masyarakat, ada satu bentuk pengetahuan yang berkaitan dengan usaha menghindari dan menyembuhkan diri dari penyakit, yang berkembang secara alamiah di kalangan masyarakat yakni pengobatan tradisional.

Etnomedisin (sub bagian Antropologi kesehatan) yakni kepercayaan dan praktek-praktek yang berkenaan dengan penyakit yang merupakan hasil dari perkembangan kebudayaan asli yang eksplisit tidak berasal dari kerangka konseptual kedokteran modern (Fosteter Anderson 1986 : 24).

Cartair dalam Agoes (1992:126) dalam penelitiannya di Delwara Rajastan India, menyatakan bahwa penduduk tidak mau pergi ke dokter kalau digigit ular, karena masyarakat menganggap bahwa ular adalah penjelmaan dewa, karena itu gigitan ular harus diobat oleh pendeta. Sedangkan Cassel dalam Agoes (1992:127) dalam penelitian pada orang dulu menyatakan bahwa masyarakat tidak mau pergi ke dokter kalau kena tuberkulosa, karena penyakit dengan sesak napas, batuk darah dan kekurusan dianggap disebabkan oleh guna-guna dan tenaga gaib, maka menurut mereka tuberkulosa harus diobati oleh dukun atau *Pande*.

Pertimbangan masyarakat jasa non medis atau *Pande* ketimbang medis disebabkan beberapa alasan diantaranya, kemiskinan biasanya. Selain itu kultur budaya masyarakat di pedesaan, masih lebih percaya kepada obat-obat tradisional dari pada obat-obatan dari dokter, karena rasa takut masuk rumah sakit masih melekat pada kebanyakan masyarakat pedesaan dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Dengan melihat kenyataan tersebut masyarakat di pedesaan tetap menggunakan obat-obatan tradisional meskipun sekarang ini sudah ada pengobatan yang lebih moderen.

Pada hakikatnya pengobatan tradisional di Indonesia merupakan bagian kebudayaan bangsa Indonesia yang diturunkan dari generasi kegenerasi secara lisan dan tulisan (Djalantik, 1983 :3), karena itu kepercayaan terhadap pengobatan tradisional di Indonesia dapat terus bertahan, walaupun praktek biomedic kedokteran mengalami perkembangan (Kasniyah, 1985 :71).

Konsep *Kantisele*

Masyarakat suku Muna memiliki tradisi yang tidak terdapat di daerah lain di Indonesia. Salah satunya adalah ritual dalam pengobatan tradisional pada masyarakat Muna adalah ritual *Kantisele* . Ritual *Kantisele*, merupakan rangkaian ritual yang dilaksanakan secara tertib dan teratur yang sesuai dengan ketentuan dalam pengobatan yang dilakukan oleh para pengobat (*Pandean*). Anggapan masyarakat Muna terhadap Ritual *Kantisele* merupakan suatu bentuk ritual pengobatan tradisional

yang selalu membawa kesehatan bagi yang mengalami gangguan kesehatan seperti *tisele* atau kaget/shock.

Ritual *Kantisele* mempunyai makna yang tinggi bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, karena dianggap sebagai suatu nilai budaya yang dapat membawa kesehatan pada masyarakat. Ritual *Kantisele* memiliki nilai budaya yang berhubungan dengan hajat dalam berbagai kehidupan masyarakat pendukungnya. *Tisele* atau kaget/shock adalah suatu penyakit batin yang dialami oleh seseorang yang disebabkan karena melihat sesuatu yang tidak diinginkan seperti melihat sesuatu yang gaib, misalnya melihat hantu (*Kahalano Lalo*), sakit hati sama orang lain, biasanya sama orang tuanya yang pernah mengatakan janji sama anaknya tapi mengingkarinya (*Kasantuno Lalo*), dan kejadian-kejadian yang membuat seseorang trauma seperti hampir mendapat musibah ditabrak mobil, trauma disebabkan karena adanya ancaman seseorang terhadap dirinya dan selalu membuatnya terbayang dan ketakutan (*Koghendu*). Adapun ciri-ciri penyakit ini adalah: 1) Kalau tidur selalu terkejut (*Nohihida Walokalodono*), 2) Telinganya kalau dipegang akan terasa lembek (*Nomaluso Pongke*), 3) Hilangnya nafsu makan, dan 4) Denyut nadi yang seharusnya dapat dirasakan pada telapak tangan akan berpindah atau naik di atas lengan bahkan sampai sikut dan ketiak (Wa Medi, wawancara 15 Oktober 2023)

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pengobatan tradisional *kantisele* terdapat tujuh tahapan, tahapan pertama yaitu pencarian urat nadi/*dumada*, kedua dibacakan air dengan melafalkan mantra *kantisele/bhatata*, ketiga air diusapka di ubun-ubun, keempat air diusapkan di telinga kanan dan kiri, kelima air diusapkan di ketiak kanan dan kiri, keenam air diusapkan jari jempol tangan didampingkan kanan dan kiri, dan ketujuh air diusapkan jari jempol kaki didampingkan kanan kiri. Keberlanjutan ritual *Kantisele* pada Masyarakat etnis Muna di Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna dari zaman nenek moyang sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Muna khususnya di Desa Lianos kecamatan Tongkuno Selatan. Bahkan kebanyakan masyarakat sudah mengetahui ritual *Kantisele* karena orang tua mereka selalu mewariskan kepada anak-anaknya, mengingat tuturan *Kantisele* ini sangat berarti buat mereka di hari yang akan datang.

a. Usapkan di ubun-ubun.

Hal ini terlihat dari hasil pengamatan terhadap dukun (*pande Kantisele*) air yang sudah di bacakan doa atau yang sudah bacakan *Bhatata* akan di usapkan di ubun-ubun tiga kali dan harus di usap dari bawah keatas, dengan mengandung makna karena ubun-ubun manusia adalah nyawanya seseorang sekaligus otak manusia. Proses *Kantisele* harus di mulai dari ubun-ubun, karena sifat *tisele* itu barakibat dari kaget karena mendengar guntur keadaan tiba-tiba, melihat kecelakaan bermotor, menginjak ular yang tanpa kita sadari, penyakit *tisele* semua itu dari pikiran atau otak manusia itu sendiri oleh karena itu di obati dari ubun-ubun.

b. Diusapkan di telinga

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap dukun (*pande Kantisele*) setelah ubun-ubun sudah selesai, kemudian dilanjutkan dengan di telinga, dan hampir sama dengan proses yang pertama yaitu ubun-ubun, yang membedakan itu telinga harus dua-duanya yaitu kanan dan kiri. Dengan mengandung makna karena telinga manusia yaitu alat mendengar, oleh karena itu telinga dalam proses ritual *Kantisele* merupakan bagian yang harus di usapkan air, karena sifat penyakit *tisele* itu pasti kita kaget keadaan tiba-tiba, dari mana kita kaget keadaan tiba-tiba pasti ada alat mendengar sehingga kita rasakan apa yang kita kagetkan semua itu berasal dari telinga. Oleh karena itu telinga dalam proses *Kantisele* merupakan bagian yang harus di usapkan dengan air sudah ada *bhatata* atau niatnya.

c. Diusapkan di ketiak.

Hal ini terlihat dari hasil pengamatan terhadap dukun (*pande Kantisele*) setelah ubun-ubun dan telinga sudah selesai, kemudian dilanjutkan dengan diketiak, dan sama dengan proses yang kedua yaitu

dibagian telinga, yaitu kanan dan kiri. Dengan mengandung makna karena dibagian jantung identik dengan rasa takut, maka jantungpun masuk dalam ritual *Kantisele*, dimana rasa takut itu jantungpun pasti akan berdebar kencang dan bahkan apabila seseorang lemah jantung, kalau tidak kuat melihat sesuatu yang tidak diinginkan seperti melihat mahluk halus, pasti dia akan pingsan dan tidak sadarkan diri. Oleh karena itu ketiak dalam proses *Kantisele* merupakan bagian yang harus di usapkan dengan air sudah ada *bhatata* atau niatnya.

d. Diusapkan jempol tangan.

Hal ini sesuai hasil pengamatan terhadap dukun (*pande Kantisele*) setelah ubun-ubun, telinga, dan ketiak sudah selesai, kemudian dilanjutkan dengan jari jempol, dan sama dengan proses yang pertama yaitu dibagian ubun-ubun. Dengan mengandung makna karena tangan atau jari-jari tangan merupakan alat untuk memegang. Menurut masyarakat Muna dalam ritual *Kantisele* tangan merupakan bagian dari yang harus di usapkan dengan air yang telah di bacakan *bhatata* atau niat dalam *Kantisele*, karena kebanyakan anak-anak bermain dan tidak sadari memegang yang mereka tidak sukai dan membuat mereka kaget seperti kaget karena pegang ular keadaan tiba-tiba, maka disitulah penyakit *tisele* akan hinggap. Karena *tisele* itu identik dengan rasa kaget dan takut. Oleh karena itu tangan atau jari tangan dalam ritual *Kantisele* merupakan bagian yang harus di usapkan dengan air sudah ada *bhatata* atau niatnya.

e. Di usapkan dikaki atau jari kaki.

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan terhadap dukun (*pande Kantisele*) setelah ubun-ubun, telinga, ketiak dan tangan atau jari tangan sudah selesai, kemudian dilanjutkan dengan yang terakhir yaitu kaki atau jari kaki, dan sama dengan proses yang pertama yaitu dibagian ubun-ubun. Dengan mengandung makna tersendiri yaitu karena kaki atau jari-jari kaki merupakan alat untuk menginjak. Menurut masyarakat Muna dalam ritual *Kantisele* kaki merupakan bagian dari yang harus di usapkan dengan air yang telah di bacakan *bhatata* atau niat dalam *Kantisele*, karena kita tidak sadari pada saat kita jalan dan tiba-tiba kita menginjak ular atau terpeleset pada saat turun tangga, dan disitu kita akan kaget dan bahkan kita tidak akan sadarkan diri maka disitulah hilang nadi manusia, atau biasa disebut oleh masyarakat Muna *nokala tonuanano*, maka disitu akan hinggap penyakit *tisele*. Oleh karena itu kaki atau jari kaki dalam ritual *Kantisele* merupakan bagian yang harus di usapkan dengan air sudah ada *Bhatata* atau niatnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Seseorang yang mengetahui ritual *Kantisele* pertama yang dilakukan yaitu mencari urat nadi atau *dumada* kepada seseorang yang mengalami penyakit *Tisele* (kaget) dimulai dari telapak tangan, lengan, siku, sampai ketiak. Setelah itu dibacakan mantra *Kantisele* dalam segelas air, kemudian si pasien meminum air tersebut sebanyak tiga teguk, dan tidak bisa dihabiskan, sisa air yang diminum akan di usapkan oleh dukun *pande Kantisele* (1) di ubun-ubun tiga kali, (2) di telinga kanan dan kiri tiga kali, (3) ketiak kanan dan kiri tiga kali, (4) jari jempol tangan kanan dan kiri dan kemudian diusapkan air tiga kali dimulai dari bawah keatas, dan (5) yang terakhir jari jempol kaki kanan dan kiri kemudian diusapkan air sebanyak tiga kali dari bawah ke atas.

SARAN

Tradisi *Kantisele* pada masyarakat Muna di Desa Lianos Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna perlu di tumbuh kembangkan dan dipertahankan kelestariannya oleh masyarakat Muna sehingga generasi yang akan datang tidak akan kehilangan budaya asli daerahnya walaupun harus hidup dalam budaya dan alam moderen yang serba canggih.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Aswar. 1992. *Antropologi Kesehatan Indonesia*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Djalantik. 1983. *Peranan Pengobatan Tradisional pada Upaya Pelayanan Kesehatan dalam Sistem Kesehatan Nasional*.
- Foster dan Anderson, 1989. *Antropologi Kesehatan*. Universitas Indonesia, Jakarta
- Kasniah, Ninik. 1985. *Etiologipenyakit secara Tradisional dalam Alam Pikiran Orang Jawa, Celaka, Sakit, Obat dan Sehat menurut Konsepsi Orang Jawa*. Javakonologi. Yogiakarta.
- Koentjaraningrat. 1984. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Jambatan
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA)